

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini, tuntutan pada perusahaan semakin besar. Perusahaan didesak menjadi sebuah entitas yang akuntabel, memiliki tata kelola perusahaan yang baik (GCG), dan dapat mengeluarkan informasi secara lebih transparan. Pada awalnya, fokus utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, perusahaan dituntut tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kebutuhan legitimasi masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan harus bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial disamping mengejar keuntungan. Ketidakpedulian perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial dapat berakibat fatal pada keberlangsungan usahanya di masa depan.

Adanya perubahan sudut pandang perusahaan dalam memandang tujuan akhir organisasi tidak lagi hanya berorientasi pada keuntungan semata telah membawa dampak positif. Kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial terhadap lingkungan didukung oleh amanat Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. Peraturan ini tidak memaksa perusahaan-perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Namun, UU ini mewajibkan perseroan yang beroperasi dalam sektor yang terkait dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab lingkungan dan sosialnya. Meskipun aturan ini tidak bersifat mengharuskan untuk seluruh perusahaan, namun adanya peraturan

ini membuat perusahaan sadar akan pentingnya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial serta lingkungan sehingga perusahaan akan semakin semangat dan termotivasi untuk melaksanakan pengungkapan informasi dan tanggung jawab sosial. Terdapat tiga aspek utama untuk mewujudkan tanggung jawab ini, yaitu *profit*, *people*, dan *planet* guna menjamin keberlanjutan perusahaan (Elkington, 1997). Ini menegaskan bahwa selain fokus mencapai keuntungan, perusahaan juga harus memperhatikan masyarakat dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Kesadaran akan isu-isu lingkungan dan sosial telah mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam operasionalnya. Untuk itu, perusahaan perlu melaksanakan pengungkapan tanggung jawab lingkungan, sosial, serta ekonomi melalui *sustainability report*. *Sustainability report* berguna melihat sejauh mana perusahaan melaksanakan prinsip 3P yakni *profit*, *people*, dan *planet* (Arisandi & Mimba, 2021). *Sustainability report* merupakan alat komunikasi penting untuk menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan. Pelaporan keberlanjutan menguraikan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan, khususnya kontribusi perusahaan bagi masyarakat (Fuadah et al., 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *sustainability report* merupakan sarana komunikasi dan interaksi antara perusahaan dan pihak-pihak yang bekepentingan.

Saat ini, dilakukannya pengungkapan *sustainability report* didukung juga dengan Peraturan OJK No. 51/POJK. 03/2017 yakni mengenai penerapan keuangan berkelanjutan. Melalui aturan ini, OJK telah memberikan pedoman dalam menyusun *sustainability report*. Meskipun aturan ini tidak bersifat wajib untuk

semua sektor, aturan ini dapat mendorong manajer perusahaan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pengungkapan *sustainability report*. Selain Peraturan OJK No. 51/POJK. 03/2017 sebagai pedoman dalam menyusun *sustainability report*, perusahaan biasanya juga mengikuti standar pelaporan GRI (*Global Reporting Initiative*). Standar GRI memberikan panduan dan kerangka kerja lebih komprehensif untuk pelaporan tanggung jawab sosial, lingkungan dan ekonomi dengan lebih mendetail. Diharapkan dengan adanya aturan-aturan ini dapat mendorong peningkatan jumlah perusahaan yang melaksanakan pengungkapan *sustainability report*.

Di Indonesia sudah terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan (Liputan6.com, 2021). Pada tahun 2019, sebanyak 54 emiten telah melaporkan pada tahun tersebut yang kemudian disampaikan pada tahun 2020. Pada tahun 2021, bertambah signifikan menjadi 135 emiten telah menyampaikan laporan keberlanjutan (Liputan6.com, 2021). Namun, jumlah tersebut masih jauh lebih rendah daripada jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari kasus tersebut dapat diketahui perlunya untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi perusahaan dalam melakukan praktik keberlanjutan.

Pentingnya perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report* bertujuan untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* atas aktivitas tanggung jawab lingkungan dan sosial perusahaan. Dalam teori *stakeholder*, perusahaan tidak hanya bertindak demi kepentingannya sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (Chariri & Ghozali, 2007). Melalui teori ini, manajemen perusahaan dapat lebih memahami keinginan *stakeholder* untuk

mengetahui bagaimana mengelola perusahaan secara lebih efektif (Doktoralina et al., 2018). Pengungkapan *sustainability report* merupakan salah satu cara untuk mengetahui pencapaian kinerja perusahaan aspek ekonomi, sekaligus aspek lingkungan dan sosial. Informasi yang lengkap, jelas, dan transparan mengenai tanggung jawab perusahaan dalam mengelola perusahaannya dibidang ekonomi, lingkungan, dan sosial akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* pada perusahaan serta memberikan manfaat jangka panjang.

Di sisi lain, teori legitimasi juga menjadi penting dalam konteks ini. Teori legitimasi berfokus pada kontrak sosial yang terjadi pada perusahaan dan masyarakat di lokasi perusahaan beroperasi dan memanfaatkan sumber daya ekonomi (Chariri & Ghazali, 2007). Teori legitimasi membantu perusahaan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa perusahaan dapat beroperasi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan norma yang berlaku (Tarigan & Semuel, 2014). Laporan terkait aktivitas perusahaan terhadap tanggung jawab sosial, lingkungan, dan ekonomi dituangkan dalam laporan keberlanjutan sangat penting untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari masyarakat atas kinerja yang dilakukan.

Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dipengaruhi beberapa faktor-faktor seperti profitabilitas, aktivitas perusahaan, dan komite audit. Profitabilitas dapat menjadi penanda bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidak. Pada hasil penelitian Pratama dan Yulianto (2015), Krisyadi dan Elleen (2020), Marwati dan Yulianti (2015), profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan tingginya profitabilitas yang

dihasilkan, perusahaan akan cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk membiayai pengungkapan *sustainability report* (Wagiswari & Badera, 2021). Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sinaga dan Fachrurrozie (2017), Wagiswari dan Badera (2021), yakni profitabilitas memiliki pengaruh negatif pada pengungkapan *sustainability report*. Di samping itu, hasil penelitian Aniktia dan Khafid (2015), Indrianingsih dan Agustina (2020) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report*. Ini karena kepentingan operasional lebih diutamakan ketika perusahaan memperoleh profit sehingga pengungkapan terhadap aktivitas sosial lebih sedikit dilakukan (Madani & Gayatri, 2021).

Kinerja perusahaan juga dapat dilihat dari rasio aktivitas perusahaan. Dalam penelitian Wagiswari dan Badera (2021), Mujiani dan Nurfitri (2020), aktivitas perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*. Tingginya presentase aktivitas perusahaan menandakan posisi keuangan yang dimilikinya semakin kuat dan stabil. Di samping itu, efisiensi dan produktivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya semakin baik, sehingga lebih mampu mengelola sumber daya secara berkelanjutan seperti mengurangi konsumsi energi, bahan baku, emisi dan limbah. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian Sinaga dan Fachrurrozie (2017) yakni aktivitas perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report*. Ini disebabkan perusahaan lebih memprioritaskan pada bidang keuangan daripada bidang sosial dan lingkungan.

Di dalam perusahaan, penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) secara menyeluruh adalah hal yang penting bagi perusahaan. Salah satu unsur

kelembagaan dalam GCG adalah komite audit. Dalam hasil penelitian Indrianingsih dan Agustina (2020), Aniktia dan Khafid (2015), komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Komite audit memiliki potensi menjadi alat yang efektif untuk menjalankan pengendalian perusahaan. Dengan semakin sering rapat yang dilaksanakan oleh komite audit, maka komunikasi dan koordinasi yang efektif dalam pengambilan keputusan dapat lebih terjalin. Namun tidak sejalan dengan penelitian Pratama dan Yulianto (2015), Sinaga dan Fachrurrozie (2017) yang menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Ini karena pertemuan komite audit hanya dilakukan guna memenuhi persyaratan perusahaan dalam mewujudkan tata kelola yang baik.

Pengungkapan *sustainability report* sangat penting dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan sektor manufaktur karena sektor perusahaan ini memiliki skala yang besar dibandingkan dengan sektor perusahaan lainnya di BEI, sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar secara keseluruhan. Di samping itu, masih banyak perusahaan manufaktur masih mengabaikan dampak sosial dan lingkungan. Pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan 60 juta ton limbah B3 dan sebagian besar limbah B3 berasal dari sektor manufaktur yakni sebanyak 2.897 industri (Katadata.co.id, 2022). Dari kasus tersebut dapat diketahui bahwa kerusakan lingkungan merupakan masalah yang krusial dan memerlukan perhatian yang serius. Perusahaan-perusahaan sektor manufaktur ini diharapkan dapat segera mengoptimalkan penerapan tanggung jawab sosialnya dan juga semakin terbuka mengenai bagaimana perusahaan

menjalankan bisnisnya terkait lingkungan dan masyarakat dengan menerbitkan *sustainability report*. Untuk itu diperlukan perbaikan dan pengawasan ketat pada perusahaan guna menjaga kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat. Ketegasan dan kerjasama yang terjalin antara pemerintah, industri, dan masyarakat dapat membantu mengurangi dampak negatif yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu serta hasil yang inkonsisten memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian kembali variabel independen dari beberapa penelitian terdahulu yaitu profitabilitas, aktivitas perusahaan, dan komite audit. Pada penelitian ini peneliti juga melakukan pembaharuan penelitian pada tahun 2020-2022 dari penelitian terdahulu. Kemudian, dengan melihat fenomena dan masalah yang terjadi, maka penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*
2. Pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*
3. Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia akademisi sebagai bukti empiris sekaligus menambah literatur akuntansi mengenai profitabilitas, aktivitas perusahaan, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan pada perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI agar lebih termotivasi untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* secara lebih luas.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang mencakup:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab II menguraikan teori *stakeholder*, teori legitimasi, *sustainability report*, profitabilitas, aktivitas perusahaan, komite audit, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menguraikan jenis penelitian, objek penelitian, sampel penelitian, operasionalisasi dan pengukuran variabel penelitian, model penelitian, jenis data dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan rencana pembahasan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV menguraikan tentang analisa data dan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V berisi pemaparan kesimpulan, keterbatasan, dan saran hasil penelitian yang dilakukan.